

PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI PESANTREN SIROJUL HUDA**Siti Robiah Adawiyah**

IKIP Siliwangi

st.robiahadawi@yahoo.com

ABSTRAK

Pesantren memiliki peran strategis dalam membina para santri dalam mempelajari ilmu-ilmu agama Islam. Selain itu, pesantren mengajarkan tentang kemandirian dan pemberdayaan ekonomi umat. Salah satunya di pesantren Sirojul Huda yang melaksanakan pendidikan *entrepreneurship* bagi santri melalui pengembangan usaha pembuatan bros. Upaya pesantren dalam pendidikan *entrepreneurship* merupakan langkah positif dalam mendorong para santri memiliki keterampilan sehingga hal tersebut dapat menjadi life skill setelah mereka keluar dari pesantren. adapun tantangan yaitu mengenai permodalan dan pemasaran hasil produksi bros. Namun hal tersebut tidak menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan bagi santri di pesantren Sirojul Huda.

Kata kunci: Pesantren, Pendidikan, dan *Entrepreneurship*

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren di Indonesia memiliki sejarah yang sangat panjang, ia hadir sebelum negara ini merdeka, sehingga pondok pesantren memiliki peran yang strategis dalam pengembangan pendidikan Islam dan pesantren juga menjadi bagian penting dalam membangun umat. Seiring dengan waktu, pondok pesantren dapat dibedakan dengan pendidikan pondok pesantren salafiyah (tradisional) dan pondok pesantren khalafiyah (modern). Pesantren tradisional dalam penyelenggaraannya masih mempertahankan tradisi pada pengkajian kitab kuning sedangkan pesantren modern dalam penyelenggaraannya memadukan antara pendidikan formal dan pendidikan pesantren.

Dalam sistem pendidikan nasional, pesantren memiliki peran yang strategis. Hal tersebut tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bagian Kesembilan Pendidikan Keagamaan Pasal 30 dan memiliki fungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

Keunikan di pesantren, selain para santri menimba ilmu agama, santri pun belajar tentang kemandirian. Di pesantren salafiyah, para santri memasak sendiri istilahnya "*ngaliwet*" dan segala urusan pribadi dikerjakan oleh santri tersebut. Selain itu, penumbuhan kewirausahaan secara tidak langsung dilakukan di pesantren. Misalnya, ada santri yang biasa diajak oleh Kiai untuk menggarap sawah atau ladang yang dimiliki oleh sang kiai, sehingga para santri belajar mengenai tata cara bertani. Di sisi lain, ada santri yang mengurus hewan ternak sang kiai, dan lain sebagainya.

Dalam perjalanannya, pesantren tidak sekadar para santri menimba ilmu agama, akan tetapi seiring dengan tantangan zaman maka penting para santri memiliki jiwa wirausaha. Di Jawa Barat terdapat banyak pesantren yang mengembangkan

kewirausahaan misalnya Pondok Pesantren Al-Ittifaq yang mengembangkan agrobisnis yang dikembangkan oleh sang kiai bersama dengan santri.

Mengingat hal itu, pendidikan kewirausahaan menjadi hal yang penting dalam membangun kemandirian bagi para santri di pondok pesantren. Salah satunya penulis tertarik dengan Pendidikan entrepreneurship di Pondok Pesantren Sirojul Huda. Untuk itu penulis melakukan penelitian di pondok pesantren tersebut.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kegiatan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Sirojul Huda.
2. Menganalisis upaya pondok pesantren Sirojul Huda dalam mengembangkan wirausaha bagi santri.
3. Menganalisis tantangan dan hambatan pengembangan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Sirojul Huda.

C. Kajian Pustaka

1. Pesantren

Pesantren merupakan pendidikan nonformal sebagai lembaga di mana para santri menimba ilmu-ilmu agama (*Tafaqquh fi ad-Diin*). Dalam wikipedia.org Pesantren merupakan pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren adalah merupakan tempat di mana dimensi ekstorik (penghayatan secara lahir) Islam diajarkan (Syiraj, 1999:85), dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu.

Selain itu, Pesantren adalah bentuk pendidikan tradisional di Indonesia yang sejarahnya telah mengakar secara berabad-abad jauh sebelum Indonesia merdeka dan sebelum kerajaan Islam berdiri”(Mulkan, 2002: 180), ada juga yang menyebutkan bahwa pesantren mengandung makna ke-Islaman sekaligus keaslian (*indigenous*) Indonesia. Kata “pesantren” mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid pesantren, sedangkan kata “santri” diduga berasal dari istilah sansekerta “sastri” yang berarti “melek huruf”, atau dari bahasa Jawa “cantrik” yang berarti orang yang mengikuti gurunya kemanapun pergi. Dari sini kita memahami bahwa pesantren setidaknya memiliki tiga unsur, yakni; Santri, Kyai dan Asrama.

Dalam perkembangannya, pesantren terbagi kepada dua, pertama ada pesantren salafiyah (tradisional) dan pesantren khalafiyah, (modern). Azyumardi Azra (Herman, 2013) mengatakan bahwa modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, yang berkaitan erat dengan pertumbuhan gagasan modernisasi Islam di kawasan ini, mempengaruhi dinamika keilmuan dilingkungan pesantren. Bahkan sejumlah pesantren bergerak lebih

maju lagi. Berkaitan dengan gagasan tentang “kemandirian” santri telah menyelesaikan pendidikan mereka di pesantren, beberapa pesantren memperkenalkan semacam kegiatan atau latihan keterampilan dalam sistem pendidikan mereka. Bentuk, sistem dan metode pesantren di Indonesia dapat dibagi kepada dua periodisasi; Pertama, Ampel (salaf) yang mencerminkan kesederhanaan secara komprehensif. Kedua, Periode Gontor yang mencerminkan kemodernan dalam sistem, metode dan fisik bangunan. Periodisasi ini tidak menafikan adanya pesantren sebelum munculnya Ampel dan Gontor. Sebelum Ampel muncul, telah berdiri pesantren yang dibina oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim. Demikian juga halnya dengan Gontor, sebelumnya telah ada yang justru menjadi cikal bakal Gontor- pesantren Tawalib, Sumatera. Pembagian di atas didasarkan pada besarnya pengaruh kedua aliran dalam sejarah kepesantrenan di Indonesia.

2. Pendidikan Entrepreneurship Santri

Menurut Kemendiknas (Hilyatin, 2015) kata *entrepreneurship* pada mulanya sering diterjemahkan dengan kata kewiraswastaan, akhir-akhir ini diterjemahkan dengan kata kewirausahaan. Entrepreneur berasal dari bahasa Perancis yaitu *entreprendre* yang artinya memulai atau melaksanakan. Wiraswasta/wirausaha berasal dari kata: Wira: utama, gagah berani, luhur; swa: sendiri; sta: berdiri; usaha: kegiatan produktif. Dari asal kata tersebut, wiraswasta pada mulanya ditujukan pada orang-orang yang dapat berdiri sendiri. Di Indonesia kata wiraswasta diartikan sebagai orang-orang yang tidak bekerja pada sektor pemerintah yaitu; para pedagang, pengusaha, dan orang-orang yang bekerja di perusahaan swasta, sedangkan wirausahawan adalah orang-orang yang mempunyai usaha sendiri. Wirausahawan adalah orang yang berani membuka kegiatan produktif yang mandiri.

Santripreneur memiliki makna santri (orang yang menuntut ilmu di pesantren) yang mempunyai usaha sendiri, santri yang berani membuka kegiatan produktif yang mandiri. Dapat juga diartikan sebagai seorang santri yang berani mengambil risiko untuk menjalankan usaha sendiri dengan memanfaatkan peluang-peluang untuk menciptakan usaha baru atau dengan pendekatan yang inovatif sehingga usaha yang dikelola berkembang menjadi besar dan mandiri dalam menghadapi tantangan-tantangan persaingan. Perdebatan yang sangat klasik adalah perdebatan mengenai apakah wirausahawan itu dilahirkan (*is borned*) yang menyebabkan seseorang mempunyai bakat lahiriah untuk menjadi wirausahawan, atau sebaliknya wirausahawan itu dibentuk atau dicetak (*is made*). Sebagian pakar berpendapat bahwa wirausahawan itu dilahirkan, sebagian pendapat mengatakan bahwa wirausahawan itu dapat dibentuk dengan berbagai contoh dan argumentasinya. Misalnya A tidak mengenyam pendidikan tinggi tetapi kini dia menjadi pengusaha besar tingkat nasional. Dilain pihak kini banyak pemimpin/ pemilik perusahaan yang berpendidikan tinggi tetapi reputasinya belum melebihi A tersebut. Pendapat lain adalah wirausahawan itu dapat dibentuk melalui suatu pendidikan atau pelatihan kewirausahaan. (Hilyatin, 2015).

Dengan demikian, yang dimaksud dengan pendidikan kewirausahaan santri yaitu usaha sadar dan terencana yang dilaksanakan oleh pondok pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri. Sehingga diharapkan ke depan, para santri memiliki bekal dalam merintis usaha.

C. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Penelitian diarahkan pada Pondok Pesantren Sirojul Huda Keca,atan Saguling. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam terhadap subjek penelitian.

D. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Pondok Pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan untuk mencetak generasi berprilaku Islami, tetapi sekaligus mampu membuktikan diri sebagai lembaga perekonomian guna mensejahterakan santri serta masyarakat luas. Langkah tersebut dirintis oleh Pondok Pesantren Sirojul Huda Pondok Pesantren yang didirikan oleh Ust. Wahyudin dan Ibu Oom Komariah, yang berlokasi di Kampung Jalupang Desa Girimukti Kecamatan Saguling Kabupaten Bandung Barat.

Oom Komariah menjelaskan tujuan Pondok Pesantren merintis kewirausahaan bagi santri di pesantrennya diawali keinginan untuk meningkatkan kemandirian para santri dengan merintis usaha pembuatan bros dari kain panel akrilik. Pemasaran karya santri tersebut dipasarkan di lingkungan pesantren juga di luar pesantren.

Di sisi lain, pendidikan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Sirojul Huda dalam rangka meningkatkan pemberdayaan ekonomi yang fokus utamanya ialah pada pembuatan bros. Kegiatan tersebut membantu terhadap kemandirian para santri dan pondok pesantren Sirojul Huda yang mana pemberdayaan tersebut dilaksanakan dengan konsep dari umat, untuk umat, dan oleh umat.

Sejatinya berdirinya pondok pesantren Sirojul Huda ditopang dengan pesatnya pemberdayaan yang ada semata-mata karena menjalankan hakikat hidup manusia yakni beribadah dan pondok pesantren Sirojul Huda milik umat. Dengan konsep perekonomian tersebut mampu memberikan peluang kerja kepada yang membutuhkan dan memajukan perekonomian pondok pesantren Sirojul Huda.

Kita menyadari bahwa pemberdayaan ekonomi, Pesantren berperan sebagai "*Agent of Change*" pesantren adalah sebuah komunitas peradaban dan sering dipandang sebelah mata karena lebih banyak mengurus soal ukhrowiyah yang tidak diimbangi dengan duniawiyah. Pesantren menjadi tempat untuk pembinaan moral-spiritual kesalehan seseorang dan pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam.

Pondok Pesantren Sirojul Huda, dalam konteks kekinian memosisikan diri sebagai bagian dalam membangun ekonomi umat. Hal itu, penting agar para santri selepas keluar dari pesantren dapat meningkatkan kemampuan *entrepreneurship* di tengah-tengah masyarakat. santri tidak hanya berdaya secara pribadi akan tetapi bisa memotivasi masyarakat dalam meningkatkan jiwa wira usaha.

Hal itu tentu berkaitan dengan kondisi ekonomi umat Islam yang saat ini memprihatinkan. Jiwa *entrepreneurship* jika dimiliki oleh setiap umat Islam hal itu akan memberikan sebuah dinamika yang positif dalam membangun ekonomi umat Islam dan para santri khususnya dapat menjadi pelopor.

Dari sinilah pentingnya keterkaitan pesantren dengan masyarakatnya yang tercermin dalam ikatan tradisi dan budaya yang kuat dan membentuk pola hubungan fungsional dan saling mengisi antara keduanya. Pesantren memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat.

Hal ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang. Dan sebagian yang lain sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Mengingat pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar. Secara umum, akumulasi tata nilai dan kehidupan spiritual di pesantren pada dasarnya adalah lembaga.

Upaya pondok pesantren Sirojul Huda dalam meningkatkan kewirausahaan bagi santri dengan melakukan pengembangan usaha pembuatan bros di lingkungan pesantren. Secara tidak langsung hal tersebut menjadi penguatan pemberdayaan ekonomi umat. Menurut pengasuh pondok pesantren Sirojul Huda, selain para santri memperdalam ilmu-ilmu agama Islam, mereka dibekali dengan keterampilan wirausaha sehingga nantinya menjadi *life skill* bagi mereka selepas di pesantren.

Rahman (Nadzir, 2015) menegaskan bahwa Islam memandang masalah ekonomi tidak dari sudut pandang kapitalis yang memberikan kebebasan serta hak kepemilikan kepada individu dan menggalakkan usaha secara perseorangan. Tidak pula dari sudut pandang komunis, yang ingin menghapuskan semua hak individu dan menjadikan mereka seperti budak ekonomi yang dikendalikan oleh negara. Tetapi Islam membenarkan sikap mementingkan diri sendiri tanpa membiarkannya merusak masyarakat.

Hutomo (Nadzir, 2015) menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi adalah penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji/upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan ketrampilan, yang harus dilakukan dengan multiaspek, baik dari masyarakat sendiri, maupun aspek kebijakannya.

Sedangkan Sumodiningrat (Nadzir, 2015) menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi adalah usaha untuk menjadikan perekonomian yang kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. Karena kendala pengembangan ekonomi rakyat adalah kendala struktural, maka pemberdayaan ekonomi rakyat harus dilakukan melalui perubahan struktural.⁷ Pemberdayaan ekonomi umat adalah semua kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan perekonomian ummat baik secara langsung (misalnya: pemberian modal usaha, pendidikan keterampilan ekonomi, pemberian dana konsumsi), maupun secara tidak langsung (misalnya: pendidikan ketrampilan ekonomi, perlindungan dan dukungan terhadap kaum dengan kondisi ekonomi lemah, dan lain-lain).

Dengan demikian, pesantren Sirojul Huda telah memosisikan diri dalam meningkatkan pendidikan kewirausahaan di lingkungan pesantren. hal tersebut merupakan terobosan

yang baik agar para santri kelak dapat mengembangkan usaha sehingga kemandirian dan pemberdayaan ekonomi dapat terwujud melalui pembiasaan di pesantren. Pemberdayaan pesantren sebagai sumber kekuatan ekonomi masyarakat melalui kewirausahaan diharapkan menjadi motor kemandirian masyarakat (Ansori, 2016).

Di sisi lain, dilihat dari tantangan tentu dalam merintis pendidikan entrepreneurship kepada santri di Pesantren Sirojul Huda ada beberapa hambatan misalnya dari segi permodalan dan pemasaran hasil produk bros yang diproduksi oleh santri. Permodalan mengandalkan dana patungan dan donatur yang peduli dalam pengembangan usaha di pesantren sedangkan pemasaran masih dijual di sekitar lingkungan Pondok Pesantren Sirojul Huda. Kendala permodalan menjadi salah satu alasan klasik dalam membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik, terutama dalam pengembangan kewirausahaan di pesantren, namun pesantren dapat menjadi salah satu motor penggerak perekonomian, di tengah masyarakat karena kemampuannya untuk menjalin jejering kemitraan dengan cara pendekatan keagamaan dapat menjadi kekuatan ekologi dalam membangun kewirausahaan dan perekonomian masyarakat (Mulyono, 2018). Pesantren juga memiliki kekuatan sebagai pusat pendidikan masyarakat yang paling penting di tengah kehidupan masyarakat Indonesia sejak jaman masuknya Islam ke nusantara, ini menjadi kekuatan ekologi yang tidak dapat diabaikan begitu saja (Mulyono, 2018).

E. Simpulan

Berdasarkan uraian dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan di antaranya:

1. Kegiatan pendidikan entrepreneurship di pesantren Sirojul Huda para santri dibina melalui pengembangan usaha pembuata bros. Hal itu bertujuan agar para santri selain menimba ilmu agama Islam mereka dibekali dengan *life skill*, sehingga diharapkan kelak para santri dapat mengembangkan usaha sehingga terwujudnya kemandirian ekonomi umat.
2. Upaya pendidikan entrepreneurship di pesantren Sirojul Huda mendorong pengembangan dan pembinaan mengenai usaha pembuatan bros. Hal itu sangat positif karena pesanten memosisikan sebagai agen perubahan dalam membina umat termasuk dalam pengembangan usaha bagi santri.
3. Dalam pengembangan usaha bros ada kendala yang dihadapi oleh pesantren yaitu mengenai permodalan dan pemasaran hasil produksi bros. Namun hal tersebut tidak menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan bagi santri di pesantren Sirojul Huda.

F. Daftar Pustaka

- Ansori, A. 2016. Model Pengembangan Kewirausahaan Melalui Pondok Pesantren Berbasis Budaya Agribisnis tanaman palawija. Jurnal Didaktik, Vol. 8 (1), hal. 06-10.
- Ardiwinata, J.S dan Mulyono, D. 2018. Community Education in the Development of Community. Jurnal Empowerment, Vol 7 (1), hal. 25-35.
- Herman. 2013. *Sejarah Pesantren di Indonesia*. Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 2 Juli-Desember 2013.

- Mulkhan, Abdul Munir. 2002. *Nalar Spritual Pendidikan*, Yogyakarta; Tiara Wacana Yogya.
- Mulyono, D. 2018. THE STRATEGY OF MANAGERS IN MOVING BUSINESS LEARNING GROUP PROGRAM IN PKBM SRIKANDI CIMAHI CITY. *Journal of Educational Experts (JEE)*, Vol. 1 (1), hal. 41-50.
- Said Agil Syiraj dkk. 1999. *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.
- Hilyatin, Dewi Laela. 2015. *Jurnal Al-Amwal*; Vol 7, No 2 (2015)
- Nadzir, Mohammad. *Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren*. *Jurnal Conomica* Volume VI/Edisi 1/Mei 2015.